

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Usia anak sekitar 7-14 tahun adalah masa penyesuaian diri dan masa transisi dengan ketidakstabilan emosi serta mental dalam segala segi, baik jasmani, rohani, kecerdasan, kepribadian dan sosial. Mereka adalah generasi yang potensial untuk maju dan berkembang, sebagai generasi penerus harapan bangsa (Gunarsa, 1995, h.10). Sejalan dengan Gunarsa, Sarwono (1989, h.21) mengatakan pada usia tersebut anak mulai merasakan bangkitnya akal (*ratio*), nalar (*reason*), dan kesadaran tinggi (*self consciousness*). Tahap ini terdapat energi dan kekuatan fisik yang luar biasa, serta tumbuh keingintahuan dan coba-coba. Havighurst (dikutip Hurlock, 1993, h.10) mengemukakan tentang tugas dari perkembangan pada akhir masa kanak-kanak diantaranya adalah anak mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat, mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung serta mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai.

Hal tersebut di atas jauh dari realitas kehidupan anak jalanan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Irwanto, dkk (1995, h.10) yang mengatakan bahwa anak jalanan harus meluangkan waktu untuk membantu ekonomi

keluarga sehingga waktu mereka berkurang untuk bersekolah. Sejalan dengan Irwanto dkk, Pardoen (1996, h.1) mengemukakan bahwa keterlibatan anak untuk mencari nafkah telah mempersempit kesempatan belajar di rumah. Selain itu, aktifitas bekerja ini juga memungkinkan anak terbiasa untuk melakukan berbagai kegiatan orang dewasa yang sangat merugikan perkembangan mental, moral serta perkembangan sosio-psikologis anak. Jumlah anak jalanan itu sendiri dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Keberadaan anak jalanan tidak lagi terbatas pada kota-kota besar saja, melainkan sudah mulai bermunculan di kota-kota kecil. Terjadinya krisis ekonomi di Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 diyakini banyak pihak sangat berpengaruh terhadap peningkatan jumlah anak jalanan di Indonesia (Shalahuddin, 2000, h.1). Menurut Anwar dan Irwanto (dikutip Shalahuddin, 2000, h.1) diperkirakan jumlah anak jalanan sekitar 50.000 anak. Banyak pihak meyakini bahwa jumlah sesungguhnya jauh di atas perkiraan tersebut. Menurut PKPM dan Departemen Sosial (dikutip Shalahuddin, 2000, h.1) perkiraan yang ada berkisar antara 50.000-170.000 anak jalanan. Menurut Kanwil Depsos Jawa Tengah (dikutip Shalahuddin, 2000, h.7) di Semarang pada tahun 1999 tercatat ada sekitar 1500-2000 anak jalanan. Dibandingkan data sebelum tahun 1998, dimana jumlah anak jalanan di Semarang diperkirakan 700 anak, berarti ada peningkatan antara 100-200%. Permadi dan Ardhanie (1999, h.17) mengklasifikasikan penyebab seorang anak bekerja dan hidup di jalanan

yaitu : 80% akibat ada masalah di rumah orang tua, 16% akibat faktor ekonomi, 2% akibat ada masalah dengan teman di lingkungan rumah dan 2% lagi akibat pengaruh teman. Unicef sendiri (dikutip Anwar, 1993, h.4) mengategorikan anak jalanan menjadi tiga yaitu : anak-anak yang bekerja di jalanan (*children on the street*), anak yang hidup di jalanan (*children of the street*) serta anak-anak yang ditelantarkan karena berbagai sebab (*abandon child*).

Menurut Anwar (1993, h.3-6) anak-anak jalanan sebenarnya tidak sejelek yang sering terlihat seperti kotor dan bahkan cenderung mengarah pada tindak kriminal. Mereka sebenarnya punya hak yang sama dengan anak-anak yang lain. Hanya karena anak jalanan tidak terpenuhi kebutuhan fisik dan psikologisnya sehingga keadaan, sikap, kebiasaan dan perkembangannya lain dengan anak-anak yang terpenuhi kebutuhan fisik maupun psikologisnya. Anak-anak yang hidup di jalan tersebut sering tidak peduli lagi dengan dirinya. Kebutuhan mereka akan rasa aman sangat jauh dari standar. Mereka sangat mudah untuk dijadikan sasaran tindakan kejahatan dan kekejaman serta kesewenang-wenangan. Masyarakat bahkan hanya memandang kejelekannya saja karena kurang mengenal mereka.

Realitas jalanan menjadi semacam "*sekolah nonformal yang bebas*", yang sukses membentuk karakter manusia dan kemampuan nalar yang sejalan dengan persoalan apa yang sedang dan akan dihadapi. Anak-anak jalanan ini, misalnya justru berhasil dibentuk karakternya menjadi matang



dan tangguh oleh "*alam jalanan yang bengal dan keras*". Setiap hari pula, otak mereka terlatih untuk menyelesaikan permasalahan kehidupannya, sehingga menjadi terlatih dan cerdas. Anak-anak jalanan justru kreatif melebihi anak-anak biasa pada umumnya, adaptif dengan lingkungan, komunikatif, dan memiliki tingkat nalar berlebih (Purnamawati dan Damanik, 1993, h.4).

Keberadaan dan berkembangnya jumlah anak jalanan merupakan persoalan yang perlu menjadi perhatian. Hal ini mengingat anak-anak yang melakukan kegiatan dan atau tinggal di jalanan senantiasa berhadapan dengan situasi buruk yang menjadikan mereka sebagai korban dari berbagai bentuk perlakuan salah dan eksploitasi seperti kekerasan fisik, penjerumusan ke tindakan kriminal, penyalahgunaan obat-obatan dan minuman keras serta objek seksual. Situasi semacam ini akan berdampak buruk bagi perkembangan anak secara mental, fisik dan sosial (Shalahuddin, 2000, h. 2).

Berdasarkan kenyataan ini, maka diperlukan penanganan yang lebih serius terhadap berbagai permasalahan yang dialami anak jalanan. Pelayanan terhadap anak jalanan ini dapat ditangani oleh para pendamping anak jalanan dari lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang pelayanan terhadap anak jalanan. Di Semarang saat ini ada sekitar 6 (enam) lembaga yang bergerak di bidang pelayanan terhadap anak jalanan dengan jumlah pendamping sekitar 43 orang. Pelayanan terhadap anak

jalanannya itu sendiri tidak lepas dari sikap para pendamping anak jalanan terhadap anak asuhnya. Menurut Rogers dan Standing (1981, h.34) bahwa pendamping anak jalanan harus mampu mengerti dan menghayati (empati) perasaan anak jalanan. Sikap seorang pendamping anak jalanan terhadap anak asuhnya akan mempengaruhi proses pemenuhan kebutuhan fisik maupun psikologis para anak asuhnya, sehingga dalam hal ini sangat dibutuhkan sikap pendamping yang positif terhadap anak asuhnya.

Pada kenyataannya, sikap pendamping yang kemudian termanifestasi dalam perilaku kerjanya sangat bermacam-macam. Ada pendamping yang sangat sabar dalam menangani anak asuhnya, namun ada pula pendamping yang kadang bertindak kasar ataupun melecehkan dalam mendampingi anak asuhnya. Seperti pada kasus pelecehan seksual pada anak jalanan perempuan yang terjadi beberapa waktu yang lalu. Pelakunya adalah seorang Direktur sebuah institusi yang menangani anak jalanan yang salah satu programnya adalah melakukan pendampingan terhadap anak jalanan yang berada di kota Semarang. Pelecehan seksual itu sendiri terjadi pada beberapa anak jalanan yang menjadi anak asuh atau anak dampungannya. Selayaknya seorang pendamping harus memberi dukungan moral terhadap anak asuhnya, sebab anak haruslah dipandang sebagai manusia yang mempunyai hak, sehingga semua pihak dalam hal ini pendamping harus melindunginya (Suara Merdeka, 2000, h. 16).

Seorang pendamping anak jalanan hendaknya dapat menjalin hubungan persahabatan dengan anak asuhnya sehingga dapat terjadi suatu dialog yang intensif dan mendalam. Dialog itu sendiri digunakan untuk mengetahui masalah yang sedang dihadapi oleh anak jalanan, karena dengan adanya dialog dapat tercipta komunikasi dua arah yaitu antara pendamping dengan anak asuhnya. Selain melakukan dialog, pendamping dapat mendampingi anak asuhnya dalam bekerja, menerima dan memahami situasi anak asuhnya serta menempatkan diri sebagai teman. Pada saat melakukan pendampingan terhadap anak asuhnya maka pendamping dapat melakukan berbagai intervensi sesuai dengan kemampuan anak jalanan yang dibinanya (Purnamawati dan Damanik, 1993, h.8-10).

Menurut Permadi dan Ardhianie (1999, h.55-56), program pendampingan anak jalanan dapat dikelompokkan atas tiga kebutuhan anak jalanan yaitu pengembangan diri, perlindungan diri serta pengembangan ketrampilan dan pekerjaan. Pengembangan diri anak jalanan dapat dilakukan melalui kegiatan proses belajar, mengajak anak-anak mengembangkan kemampuan untuk menjaga dan merawat dirinya (baik secara fisik, emosi dan mental) serta kemampuan untuk bergaul secara wajar dengan lingkungannya. Perlindungan diri dapat dilakukan melalui beberapa latihan untuk memperkuat diri secara fisik (olahraga dan latihan beladiri) dan diskusi untuk lebih memahami hak-hak anak serta solusi dalam menghadapi kekerasan di jalan. Pengembangan ketrampilan dan

pekerjaan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pengembangan ketrampilan seperti mengetik, kerajinan tangan, menggambar dan mengajak anak untuk menemukan bakat maupun minatnya. Selain ketrampilan, pendamping juga mengajak anak dalam belajar untuk bekerja secara berkelompok, merencanakan sesuatu, mengelola uang dan kewiraswastaan. Semua program tersebut dapat membantu anak jalanan untuk mempersiapkan diri masuk dan menentukan nasib dalam dunia kerja pada usia remaja dan dewasa, sehingga anak jalanan tidak mengalami disorientasi yang fatal dalam menyongsong masa depannya. Dengan adanya pendamping yang peduli terhadap anak jalanan maka anak jalanan tersebut dapat belajar menyadari pentingnya mempersiapkan diri menuju masa depan yang lebih baik, sekaligus menyadarkan anak jalanan bahwa kesempatan tersebut selalu terbuka.

Sehubungan dengan hal ini, banyak penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang dianggap dapat mempengaruhi sikap pendamping yang bermacam-macam itu. Dohrenwend and Dohrenwend (dikutip Irmawati, 1999, h. 5) mengemukakan faktor tersebut diantaranya adalah minat pelayanan sosial dari pendamping itu sendiri. Pendamping yang mempunyai minat pelayanan sosial terhadap anak asuhnya, akan dapat membantu anak asuhnya "dalam memenuhi kebutuhannya sesuai dengan Konvensi Hak-hak Anak (KHA).

Menurut Kuder (1979, h.10), pendamping anak jalanan dapat dikategorikan sebagai pekerja sosial yang tugasnya adalah memberikan pertolongan dan pelayanan terhadap orang lain. Seorang pendamping anak jalanan yang kurang berminat pada hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaannya akan dapat berpengaruh dalam pelaksanaan tugasnya. Jika tidak ada minat pelayanan sosial untuk menolong dan melayani anak jalanan secara sukarela, maka pekerjaan yang dilakukan tidak mungkin bernilai baik dan hal ini akan tercermin dalam sikapnya.

Bertolak dari hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara minat pelayanan sosial dengan sikap pendamping anak jalanan terhadap anak asuhnya.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara minat pelayanan sosial dengan sikap pendamping anak jalanan terhadap anak asuhnya.

C. Manfaat Penelitian

Penulis merasakan bahwa penelitian ini perlu diadakan, karena diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan dalam bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada pendamping anak jalanan dan pihak Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang menangani masalah anak jalanan dalam pengembangan sikap positif pendamping anak jalanan terhadap anak asuhnya.

